



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Setelah peneliti melakukan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi instruksional dengan Metode Maternal Reflektif dalam mengejar ketertinggalan komunikasi anak tunarungu dari anak dengar seusianya, yakni pengaplikasiannya, yang dalam penelitian ini pada proses belajar mengajar di kelas P3A TKLB Santi Rama, guru dalam mengajar, berperan sebagai ibu dan teman bagi murid tunarungu, yang mengajar seperti seorang ibu yang terus menerus berkomunikasi dan melakukan percakapan dengan bayinya bayinya sehingga menguasai bahasa. Para guru setiap harinya secara sistematis melaksanakan proses belajar mengajar dengan memulai percakapan dari hati ke hati secara situasional dengan murid, menuangkan hasil percakapan tersebut ke dalam gambar dan tulisan di papan tulis, melatih setiap anak secara personal untuk dapat menginterpretasikan gambar dan tulisan tersebut dengan mengucapkan, adapula dengan membaca ideovisual, yang mana bukan membaca yang sebenarnya, namun membaca secara keseluruhan berdasarkan pengalaman yang sedang di alami murid, melakukan kegiatan-kegiatan refleksi, dan tentunya selalu mengecek murid satu per satu untuk mengetahui apakah

murid tersebut sudah benar pengucapannya, sudah bisa dan mengerti apa yang sedang dipelajari, dan apakah murid tersebut fokus dalam pelajaran. Jika murid ternyata masih belum bisa, belum mengerti dan masih salah pengucapannya, guru terus melatihnya berulang kali sampai murid tersebut bisa dan benar. Dalam mengejar ketertinggalan komunikasi dari anak dengan seusianya, anak tunarungu kelas P3A telah dapat berbahasa, berkomunikasi dan memanfaatkan sisa pendengarannya dalam taraf kalimat sederhana.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Bagi guru yang membimbing anak dengan disabilitas pendengaran atau tunarungu.**

Sebaiknya bagi para guru yang membimbing anak dengan disabilitas pendengaran atau tunarungu, dapat menerapkan metode maternal reflektif atau metode dengan menggunakan bahasa ibu, yang mana pengaplikasiannya seperti seorang ibu yang mengajarkan bayinya yang tadinya belum dapat berbahasa, menjadi dapat berbahasa, berbicara dan memanfaatkan sisa pendengaran yang mereka miliki dengan terus menerus mengajak anak berkomunikasi, melakukan percakapan, selalu membahasakan setiap komunikasi yang anak tunarungu ungkapkan lewat komunikasi nonverbalnya dan melatih anak untuk dapat mengucapkannya secara terus menerus, seperti yang telah guru-guru di Santi Rama lakukan.

Guru pun sebaiknya mengikuti pelatihan-pelatihan agar dapat menerapkan dengan benar dan baik metode maternal reflektif tersebut. Selain itu, diperlukan pula kreativitas dari sang guru dalam proses belajar mengajar, tentunya dengan berdasarkan situasional, agar anak tunarungu pun menjadi tertarik dan komunikasi instruksional yang terjadi di kelas dapat berlangsung secara lebih efektif, efisien dan sukses, sehingga tujuan komunikasi instruksionalnya dapat tercapai dengan baik.

### **5.2.2 Bagi para orangtua dari anak dengan disabilitas pendengaran atau tunarungu.**

Sebaiknya para orangtua turut mendukung dan membantu anak tunarungu agar dapat berbahasa, berkomunikasi dan memanfaatkan sisa pendengarannya, sehingga dapat mengejar ketertinggalan komunikasi dari anak dengar seusianya, dengan terus menerus mengajak anak untuk berkomunikasi, melakukan percakapan, dan juga selalu membahasakan apa yang anak tunarungu ungkapkan melalui komunikasi nonverbalnya dan melatih anak untuk dapat mengucapkannya secara terus menerus. Peran dan perhatian penuh dari orangtua sangatlah dibutuhkan dalam keberhasilan pencapaian agar anak tunarungu dapat berkomunikasi selayaknya anak dengar pada umumnya.

Sebaiknya orangtua tidak hanya mengandalkan dan menyerahkan kepada pihak sekolah agar anaknya dapat berbahasa, berkomunikasi dan

memanfaatkan sisa pendengaran dengan benar dan baik, karena orang tua lah yang pada dasarnya memiliki waktu yang lebih banyak dengan anak di rumah dan lebih mengenal si anak tersebut. Jadi, orang tua sebaiknya dapat berperan dan bertanggung jawab sebagaimana mestinya kepada anak, dengan memberikan perhatian, mendukung dan membantu dalam proses perkembangan anak tunarungu.

### **5.2.3 Akademis.**

Penelitian ini masih terbatas, oleh karena itu dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya dalam melihat efektifitas dari metode maternal reflektif ini.

UMMN